

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan sektor pertanian memegang peran penting di dalam mensejahterakan masyarakat. Keberadaan sektor pertanian pada dasarnya adalah menempatkan kembali arti pentingnya sektor pertanian secara proporsional dan kontekstual, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Seiring dengan perkembangan kawasan perkotaan yang mengarah pada industrialisasi, hal ini menyebabkan beralihnya fungsi lahan pertanian yang seharusnya menjadi kawasan hijau, kini menjadi sumber polusi dan limbah akibat dari industri yang ada. Namun keadaan ini tidak diikuti dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar tempat tinggal mereka (Ibrahim, 2002).

Pertumbuhan penduduk dan meningkatnya urbanisasi juga merupakan tantangan pada masa mendatang. Pada tahun 1994 diperkirakan 45% penduduk dunia tinggal di kota dan diperkirakan pada tahun 2025 meningkat menjadi 65%. Hal ini menjadi persoalan besar bagi perencana, pengelola kota maupun penduduk sendiri. Melihat kondisi ini pemerintah membuat sebuah terobosan yang bertujuan untuk menjawab persoalan tersebut yaitu pertanian kota (Nugent dalam Hanani, 2010).

Kegiatan pertanian kota ini diadopsi dari negara-negara luar yang telah berhasil menerapkan kegiatan tersebut. Kini kegiatan pertanian kota mulai diterapkan di Indonesia. Belakangan ini pemerintah sedang gencar menggalakkan pertanian kota. Oleh karena itu, pertanian kota mempunyai peluang dan prospek

baik untuk pengembangan usaha tani berbasis agribisnis dan berwawasan lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan kondisi lahan pekarangan yang dimiliki oleh masyarakat kota.

Menurut Beni Setiawan (2001) dalam penelitiannya yang berjudul “Ketahanan Pangan, Lapangan Kerja, dan Keberlanjutan Kota, Studi Pertanian Kota di Enam Kota di Indonesia” terdapat 6 kota yang telah berhasil menerapkan kegiatan pertanian kota yaitu : Bandung, Surabaya, Pacitan, Salatiga, Cirebon, dan salah satunya yaitu Yogyakarta. Yogyakarta merupakan provinsi dengan luas wilayah terkecil kedua setelah DKI Jakarta. Walau begitu, reputasi Yogyakarta cukup dikenal baik di beberapa sektor antara lain sektor pariwisata. Tidak heran apabila kota ini memiliki daya tarik bagi pendatang dari luar daerah untuk bekerja dan bermukim bahkan hanya sekedar berwisata di Yogyakarta. Hal ini mempengaruhi kebutuhan masyarakat terhadap kebutuhan lahan yang beralih pada pemukiman padat serta berpengaruh pada persoalan-persoalan baru seperti tingkat kriminal, kepadatan penduduk, serta persoalan lain seperti meningkatnya jumlah sampah akibat bertambahnya penduduk yang tinggal di Kota Yogyakarta. Namun dengan adanya kondisi tersebut, Kota Yogyakarta tetap mampu menjalankan kegiatan pertanian perkotaan.

Kegiatan pertanian kota sudah tersebar di 14 kecamatan di Kota Yogyakarta. Kecamatan yang paling pesat perkembangannya adalah Kecamatan Gondomanan, khususnya di Kampung Kauman. Kegiatan pertanian kota disambut baik oleh masyarakat setempat dan semangat yang tinggi sehingga pada awal tahun 2015 Kampung Kauman dinobatkan sebagai juara 2 lomba Hortikultura se-

Yogyakarta. Kampung Kauman berada di Selatan Malioboro dan di Utara Kraton Ngayogyakarta dekat dengan pusat pariwisata Kota Yogyakarta. Pola pemukiman yang terbentuk di Kampung Kauman adalah pemukiman padat sederhana. Sekarang keadaan Kampung Kauman bisa terbilang cukup sejuk dengan banyak tanaman pekarangan di rumah-rumah penduduk yang memang minim lahan kosong.

Meskipun terkesan padat, di Kampung Kauman tetap kita temukan suasana hijau dari tanaman hias seperti bunga, tanaman sayur, tanaman buah dan tanaman lain di pekarangan. Memang pada dasarnya mereka tidak punya cukup lahan untuk ditanami pohon-pohon pelindung berukuran besar. Akan tetapi, untuk mencegah polusi, panas, dan mendapatkan udara yang segar, masyarakat Kampung Kauman mampu menciptakan keadaan hijau sedemikian rupa dengan memanfaatkan lahan pekarangan untuk bercocok tanam.

Kondisi penduduk yang padat serta keadaan lingkungan hijau yang diciptakan oleh masyarakat Kampung Kauman, tidak memungkiri banyak terjadi interaksi-interaksi sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Pada umumnya masyarakat yang menetap di wilayah tertentu akan mengalami dinamika sosial. Interaksi yang terjadi antar individu akan membentuk kelompok-kelompok tertentu dan struktur sosial baru serta kebiasaan-kebiasaan baru yang terjadi dimasyarakat (Soekanto, 1990). Hal ini juga bisa terjadi pada masyarakat pertanian kota khususnya di Kampung Kauman. Seiring dengan perkembangan teknologi, masyarakat di Kampung Kauman tidak kehabisan akal untuk mengembangkan pertanian walaupun mereka berada di tengah kota. Kini

masyarakat Kampung Kauman sudah menerapkan teknologi pertanian vertikultur serta pertanian hidroponik. Kegiatan pertanian yang terdapat di Kampung Kauman berawal dari swadaya masyarakat. Komoditas yang dibudidayakan oleh masyarakat Kampung Kauman dalam memanfaatkan teknologi tersebut berupa sayur-sayuran serta ada beberapa buah-buahan. Hal ini menunjukkan tingginya kemauan masyarakat untuk maju serta memiliki kehidupan yang lebih baik.

Selain itu, di bawah pengawasan Disperindagkoptan Kota Yogyakarta dan Dinas Pertanian DIY, masyarakat pertanian kota di Kampung Kauman mendapatkan pendampingan serta binaan. Hal ini dapat memotivasi masyarakat setempat untuk berkembang lebih maju. Melihat kondisi tersebut penulis tertarik untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi di masyarakat Kampung Kauman semenjak adanya kegiatan pertanian kota yang diterapkan di kampung tersebut serta unsur-unsur sosial apa saja yang terdapat di masyarakat tersebut dan bagaimana dinamika yang terjadi pada masyarakat dengan adanya kegiatan pertanian kota.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah pertanian kota yang terdapat di Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana struktur sosial masyarakat pertanian kota di Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kota Yogyakarta?

3. Bagaimana dinamika masyarakat pertanian kota di Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kota Yogyakarta?

**C. Tujuan**

1. Mendeskripsikan sejarah pertanian kota di Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kota Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan struktur sosial masyarakat pertanian kota di Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kota Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan dinamika masyarakat pertanian kota di Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kota Yogyakarta.

**D. Kegunaan**

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mendapatkan informasi atau data mengenai pengaruh adanya kegiatan pertanian kota di tengah masyarakat khususnya masyarakat perkotaan di Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta.
2. Bagi masyarakat setempat, diharapkan menjadi pertimbangan untuk pengembangan pertanian kota ke arah yang lebih maju dengan mempertahankan atau melanjutkan kegiatan yang memberikan dampak positif.
3. Bagi instansi terkait dapat menjadi dasar mengambil kebijakan dalam mengembangkan daerah-daerah lain dengan program yang sejenisnya di Kota Yogyakarta.